PENGARUH TERAPI KELOMPOK SUPORTIF TERHADAP KEMAMPUAN MENGATASI HALUSINASI PADA KLIEN SKIZOFRENIA DI RSUD TOMBULILATO

JURNAL

SUSINTA ISMAIL
NIM. C01418172

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMDIYAH GORONTALO
GORONTALO
2023

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

PENGARUH TERAPI KELOMPOK SUPORTIF TERHADAP KEMAMPUAN MENGATASI HALUSINASI PADA KLIEN SKIZOFRENIA DI RSUD TOMBULILATO

EFFECT OF SUPPORTIVE GROUP THERAPY ON ABILITY TO OVERCOME HALUCINATIONS IN CLIENTS SCHIZOPHRENIA AT TOMBULILATO HOSPITAL

[1]Nur Uyuun I. Biahimo,[2] Fadli Syamsuddin, [3] Susinta Ismail
[1] Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2] Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3] Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: nuruyuun@umgo.ac.id

ABSTRAK

SUSINTA ISMAIL, Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Terhadap Kemampuan Mengatasi Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di RSUD Tombulilato. Di bimbing oleh NUR UYUUN I. BIAHIMO sebagai ketua dan FADLI SYAMSUDDIN Sebagai Anggota.

Terapi Kelompok Suportif merupakan terapi yang terdiri dari beberapa orang-orang berencana, mengatur dan merespon secara langsung terhadap isu-isu dan tekanan maupun keadaan yang merugikan dan juga merupakan salah satu metode yang signifkan dalam mengatasi masalah halusinasi. Halusinasi yang dialami oleh individu dapat disebabkan oleh faktor presipitasi dan predisposisi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Terapi Kelompok Suportif Terhadap Kemampuan Mengatasi Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di RSUD Tombulilato. Desain penelitian *quasi experimental* dengan rancangan *grouppretest – posttest one group design.* Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan 15 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan hasil penelitian terdapat 15 (100%) responden dengan mengontrol halusinasi rendah sebelum diberikan terapi kelompok suportif sebanyak 12 (80.0%) Responden dan mengontrol halusinasi tinggi sebanyak 3 (20.0%) responden. Setelah diberikan terapi kelompok suportif mengontrol halusinasi rendah sebanyak 2 (13.3%) responden dan mengontrol halusinasi tinggi sebanyak 13 (86.7%) responden. Hasil uji statistic menggunakan uji *paired t-test* didapkan nilai *p-value* =0.000 dengan $\alpha<0.05$, terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh terapi kelompok suportif terhadap kemampuan mengatasi halusinasi pada klien skizofrenia. Diharapkan dengan adanya pengaruh terapi kelomposk suportif bisa meningkatkan kemampuan mengatasi halusinasi pasien.

Kata Kunci : Halusinasi, Terapi Kelompok Suportif, Skizofrenia

ABSTRACT

SUSINTA ISMAIL, The Influence of Supportive Group Therapy on the Ability to Overcome Hallucinations in Schizophrenic Clients at RSUD Tombulilato. Supervised by NUR UYUUN I, BIAHIMO as chairman and FADLI SYAMSUDDIN as a member.

Supportive Group Therapy is a therapy consisting of several people who plan, organize and respond directly to issues and pressures as well as adverse circumstances and is also a significant method of dealing with hallucination problems. Hallucinations experienced by individuals can be caused by precipitation and predisposing factors. The objective of research was to determine supportive group

therapy on the ability to overcome hallucinations in schizophrenic clients at RSUD Tombulilato. Quasi-experimental research design with a group pretest – posttest one group design. Sampling used total sampling with 15 respondents. Data collection used an observation sheet with the results, there were 15 (100%) respondents controlling low hallucinations before being given supportive group therapy by 12 (80.0%) respondents and controlling high hallucinations by 3 (20.0%) respondents. After being given supportive group therapy, it controlled low hallucinations by 2 (13.3%) respondents and controlled high hallucinations by 13 (86.7%) respondents. Statistical test results used the paired t-test showed a p-value = 0.000 with α <0.05, there was a significant influence between the effect of supportive group therapy on the ability to overcome hallucinations in clients with schizophrenia. It is expected the influence of supportive group therapy can improve the ability to deal with patient hallucinations.

Keywords: Hallucinations, Supportive Group Therapy, Schizophrenia

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan hal yang paling berhubungan dengan pandangan mayoritas masyarakat tentang sakit mental dan masyarakat enggan untuk berinteraksi dengan penderita skizofrenia atau orang yang mengalami gangguan jiwa. Hal inilah yang menjadi penyebab munculnya persepsi yang salah dikalangan masyarakat secara umum, sehingga orang yang mengalami sakit jiwa dipandang sebelah mata atau dikucilkan hubungan positif antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa artinya semakin positif persepsi, semakin positif pula sikap masyarakat terhadap penderita tersebut, sebaliknya semakin negatif persepsi masyarakat semakin negatif pula sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa tersebut (Dewi, 2020)

Menurut data WHO (2016), dari keseluruhan penduduk dunia sebanyak 25% orang mengalami gangguan jiwa dan angka ini cukup terbilang tinggi dengan sebanyak 1% mengalami gangguan jiwa berat. Selanjutnya pada tahun 2013 sampai 2015 Dinas Kesehatan melakukan pendataan dimana orang dengan gangguan jiwa mengalami peningkatan sebanyak 5.112 jiwa. Indonesia merupakan negara dengan angka gangguan jiwa yang relative tinggi dari jumlah total populasi orang dewasa. Jika ada 250.000.000 orang dewasa maka sebanyak 15.000.000 atau 6,0% orang Indonesia mengalami gangguang jiwa (Damanik et al., 2020). Dari Data World Health Organization (WHO) juga menunjukkan bahwa Skizofrenia merupakan penyakit mental berat yang mempengaruhi lebih dari 21 juta orang di dunia (WHO, 2016).

Berdasarkan data badan Litbangkes 2018, sebagian besar halusinasi yang dialami pasien adalah 70% halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan 20%, dan halusinasi penghidungan, pengecap dan perabaan 10%. Berdasarkan paparan tersebut disimpulkan bahwasanya jenis halusinasi terbanyak ialah halusinasi pendengaran (Afconneri & Herawati, 2021).

Studi awal yang dilakukan pada tanggal 2 Juni tahun 2022 di Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato bahwa terdapat 30 orang pasien yang mengalami gangguan jiwa 90% di diagnosa sebagai pasien halusinasi 27 0rang, 2 pasien perilaku kekerasan dan 1 isolasi sosial, namun ada juga yang yang sedikit melakukan tindakan-tindakan kekerasan akan tetapi menurut perawat

yang di wawancarai pada studi awal tersebut hal yang paling sering timbul dan banyak terjadi adalah halusinasi dan terus mengalami peningkatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan Desain penelitian ini menggunakan salah satu bentuk metode penelitian eksperimen, yaitu desain *quasi experimental* atau eksperimen semu. Rancangan ini berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Rancangan *quasi experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grouppretest – posttest one group design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 27 orang Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengambilan sampel Sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu sebanyak 15 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin,

Usia	Frekuensi	Persentase
< 30 Tahun	7	46.7
> 30 Tahun	8	53.3
Total	**15**	**100**
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	73.3
Perempuan	4	26.7
Total	**15**	**100**

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan table diatas, menunjukan responden yang berusia lebih dari 30 tahun lebih banyak yaitu 8 orang (53,3%). Sedangkan untuk jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu sebanyak 11 orang (73,3%).

2. Distribusi kemampuan mengontrol halusinasi pre-post test (terapi suportif).

Halusinasi Pre-test	Frekuensi	Presentase
Rendah	12	80.0%
Tinggi	3	20.%
Total	**15**	**100%**
Halusinasi Post-test		
Rendah	2	13.3
Tinggi	13	86.7
Total	**15**	**100%**

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan table di atas menunjukan kemampuan mengontrol halusinasi pasien skizofrenia, setelah diberikan perlakuan terapi suportif (post-test) terdapat 11 orang yang mengalami peningkatan dari rendah ke tinggi dalam kemampuan mengontrol halusinasi, 2 orang mengalami peningkatan dari tinggi ke tinggi, 1 orang tidak mengalami peningkatan dan tidak mengalami penurunan, dan 1 orang mengalami peningaktan namun masih dalam kategori rendah ke rendah dalam kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia

3. Kemampuan mengontrol halusinasi pada klien skizofrenia kelompok intervensi

Variabel	N	Kemampuan Mengontrol Halusinasi		Mean	t	P-Value
		Pre-test	Post-test			
Terapi Suportif	15	8.00	14.13	-6.133	-5.100	**0.000**

Sumber : Data Primer

Berdasarkan table uji statistic menunjukan bahwa kemampuan mengontrol halusinasi

sebelum diberikan terapi suportif (pre-test) nilai rataan 8,00 dan setelah diberikan perlakuan terapi suportif (post-test) nilai rataan kemampuan mengontrol halusinasi yaitu 14,13. Nilai mean -6,133 dengan t -5,100.

Hasil uji statistic dengan menggunakan *paired sampel t-test* di dapati nilai P-value sebesar 0,000. Dengan demikian nilai propabilitas 0,000 lebih kecil dari pada α <0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, Artinya terdapat pengaruh melakukan terapi suportif terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada klien skizofrenia di RSUD Tombulilato.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian responden yang berusia kurang dari 30 tahun sebanyak 7 orang (46,7%), dan responden yang berusia lebih dari 30 tahun sebanyak 8 orang (53,3%). Sedangkan untuk jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang (73,3%), dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang (26,7%).

Menurut Kraepelin (Chusnul, 2021) Pasien Skizofrenia digolongkan ke dalam salah satu jenis berdasarkan usia menurut gejala utama. Akan tetapi batas golongan-golongan ini tidak jelas, gejala-gejala dapat diganti-ganti atau mungkin seorang penderita tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu jenis. Misalnya skizofrenia simplex, Sering timbul pertama kalinya pada usia pubertas.

Berdasarkan penelitian oleh (Emilyani, 2010) data karakteristik pasien berdasarkan usia, sebagian besar responden Skizofrenia (33,3%) berusia 26-33 tahun, dimana usia tersebut adalah usia produktif dan hampir sebaya pada golongan umur, dengan berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Oleh karena itu usia juga berpengaruh pada kelainan skizofrenia.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Prabawa et al., 2019) mengatakan pasien dengan jenis kelamin perempuan cenderung lebih banyak mengalami Sindrom Metabolik dibandingkan pasien jenis kelamin laki-laki karena Kasus Sindrom Metabolik meningkat pada pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia yang memiliki riwayat penggunaan antipsikotik jangka panjang terlebih pada usia yang lebih tua.

Hal ini tentunya sedkit berbeda dengan hasil yang di dapatkan oleh peneliti dimana klien jenis kelamin laki-laki cenderung lebih banyak, namun hali ini tentunya sudah sangat jelas bahwa umur dan jenis kelamin ada kaitanya dengan penyakit skizofrenia dan berpengaruh pada kemampuan mengontrol halusinasi

2. Distribusi kemampuan mengontrol halusinasi pre-post test (terapi suportif)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan kemampuan mengontrol halusinasi pasien skizofrenia, setelah diberikan perlakuan terapi suportif (post-test) terdapat 11 orang yang mengalami peningkatan dari rendah ke tinggi dalam kemampuan mengontrol halusinasi, 2 orang mengalami peningkatan dai tinggi ke tinggi, 1 orang tidak mengalami peningkatan dan tidak mengalami penurunan, dan 1 orang mengalami peningaktan namun masih dalam kategori rendah ke rendah dalam kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aji, 2019) berdasarkan hasil wawancara dan observasi asuhan keperawatan orang dengan gangguan jiwa halusinasi dalam mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi pasien mampu menghardik halusinasi, pasien dapat melakukan aktivitas terjadwal, pasien mampu berbincang-bincang dengan orang lain serta pasien mampu minum obat dengan benar.

Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi menurut (Utami & Rahayu, 2018) di pengaruhi oleh faktor internal dimana ha ini ditentukan dari diri pasien itu sendiri, bagaimana sikap dan respon pasien serta sejauh mana pemahaman pasien mengenai halusinasi. Selain factor internal, peneliti juga menerangkan adanya factor eksternal yang mempengaruhi kemampuan mengontrol pasien seperti pengetahuan dan dukungan yang ada pada keluarga pasien, lingkungan tempat tinggal pasie, dan asuhan keperawatan, apabila factor eksternalnya tidak mendukung maka kemampuan mengontrol halusinasinya juga belum tentu baik. Dan apabila factor internal dan eksternal ini berdampingan pada pasien, maka kesembuhan pasien akan meningkat dan kekambuhan yang dialami pasien akan jauh berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan (Sudirman & Firmawati, 2022) Analisis data menggunakan uji t berpasangan. Hasil penelitian setelah intervensi menunjukkan tidak ada kecemasan sebanyak 33,3% dan kecemasan ringan 66,7%. Perbedaan rata-rata tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi suportif diperoleh p value 0,0001. Untuk menurunkan tingkat kecemasan pemberian dukungan psikologis akan meningkatkan ketenangan. Terapi suportif juga diperlukan untuk mendukung pemulihan dan mencegah perburukan pasien konfirmasi Covid-19 lebih lanjut. Kata Kunci: Terapi Suportif;Tingkat Kecemasan; COVID-19

Sama halnya dengan penelitian yang di lakukan oleh (Yusnipah, 2012) tentang tingkat pengetahuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi. Bahwa hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 57,7% responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi dalam merawat pasien halusinasi, 25% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 17,3% memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Menurut teori (Harkomah, 2019) salah satu faktor penyebab dari halusinasi yaitu: Faktor predisposisi salah satunya faktor perkembangan yaitu tugas perkembangan klien yang tergangu misalnya rendahnya kontrol dan kehangatan keluarga menyebabkan klien tidak mampu mandiri sejak kecil, mudah frustasi, hilang percaya diri dan lebih rentan terhadap stress. Sehingga perlu adanya dukungan suportif dari keluarga terdekat.

Di dalam terapi suportif, peran dari empati dan dukungan yang diberikan oleh keluarga dan peneliti adalah hal yang besar. Menurut Mutiara dalam (Fitriani, 2020) kepercayaan yang dimiliki oleh subjek kepada peneliti akan membuat pengaruh yang besar terahap proses terapi. Dapat dikatakan bahwa peneliti harus terlebih dahulu menjalin hubungan yang berlandaskan kepercayaan dengan pasien. Terapi suportif dapat diberikan dalam jangka

waktu pendek ataupun panjang.

Menurut peneliti terapi suportif yang diberikan disertai dengan diberi pemahaman kepada orang tua bahwa dukungan dari keluarga merupakan faktor yang penting untuk membantu kesembuhan pasien dalam menghontrol halusianasi klien dan juga pemberian obat secara rutin dan dukungan keluarga tidak boleh dilupakan, karena kedua hal ini merupakan faktor penting untuk mencegah kekambuhan pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi

3. Kemampuan mengontrol halusinasi pada klien skizofrenia kelompok intervensi

Berdasarkan uji statistic menunjukan bahwa kemampuan mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi suportif (pre-test) nilai rataan 8,00 dan setelah diberikan perlakuan terapi suportif (post-test) nilai rataan kemampuan mengontrol halusinasi yaitu 14,13. Nilai mean -6,133 dengan t -5,100. Hasil uji statistic dengan menggunakan *paired sampel t-test* di dapati nilai P-value sebesar 0,000. Dengan demikian nilai propabilitas 0,000 lebih kecil dari pada α <0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, Artinya terdapat pengaruh melakukan terapi suportif terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada klien skizofrenia di RSUD Tombulilato.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sepalanita & Khairani, 2019), menunjukan bahwa hasil nilai rerata prettest dan posttest terdapat selisih nilai rerata 7,76. Berarti, ada pengaruh berupa peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi, dilihat dari selisih nilai rerata dari prettest ke posttest hanya sebesar 7,76 pada variabel kemampuan mengontrol halusinasi, setelah intervensi terapi aktifitas kelompok.

Menurut (Putri Novikaratie, 2020) terapi suportif merupakan jenis terapi psikologis yang bertujuan untuk membantu klien agar dapat berfungsi lebih baik dengan memberikan dukungan secara pribadi. Secara umum, terapis tidak meminta klien untuk berubah, melainkan terapis bertindak sebagai pendamping yang memungkinkan klien untuk merefleksikan situasi kehidupan mereka dalam lingkungan di mana mereka diterima.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Firmawaty, 2022), menyebutkan bahwa terapi suportif merupakan terapi berbasis psikiatri yang bertujuan untuk memahami sesorang agar mampu berubah dalam menatasi kecemasan yang termasuk dalam halusinasi. Hal ini dikarenakan terapi yang diberikan dengan memberikan dukungan psikolosis akan meningkatkan ketenangan.

Sehingga pada dasarnya terapi suportif merupakan psikoterapi yang ditujukan untuk klien baik secara individu maupun secara kelompok yang ingin mengevaluasi diri, melihat kembali cara menjalani hidup, mengeksplorasi pilihan-pilihan yang tersedia bagi individu maupun kelompok dan bertanya kepada diri sendiri hal yang diinginkan di masa depan (Izdiharnada Salsabila, 2022).

Menurut peneliti kemampuan dalam mengatasi atau mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia harus di awali dengan dukungan semua sector, baik keluarga, pemandu kesehatan,

dan sektor lainnya. Terapi kelompok suportif di dasari dengan dukungan menghardik dan menggambar yang dapat dilakukan oleh pasien skizofrenia yang sering berhalusinasi. Hal ini tentunya digunakan untuk menstimulasi sugesti agar pasien halusinasi tidak lagi melakukan hal-hal yang mendeskipsikan sikap kejiwaan yang tidak sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji statistic menggunakan uji *paired t-test* didapkan nilai *p-value* =0.000 dengan $\alpha<0.05$, terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh terapi kelompok suportif terhadap kemampuan mengatasi halusinasi pada klien skizofrenia. Diharapkan dengan adanya pengaruh terapi kelomposk suportif bisa meningkatkan kemampuan mengatasi halusinasi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Afconneri, Y., & Herawati, N. (2021). Perbedaan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia Melalui Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, *Volume 9 N*(2), Hal 445-452.

Aji, W. M. H. (2019). Asuhan Keperawatan Orang dengan Gangguan Jiwa Halusinasi Dengar dalam Mengontrol Halusinasi. In *Osfpreprints* (p. 4). https://osf.io/n9dgs/

Chusnul, S. (2021). *IDENTIFIKASI DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN SKIZOFRENIA Title No Title*.

Damanik, R. K., Amidos Pardede, J., & Warman Manalu, L. (2020). Terapi Kognitif Terhadap Kemampuan Interaksi Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *11*(2), 226. https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.822

Dewi, Y. Y. (2020). PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN ACTIVITY DAILY LIVING PASIEN DEFISIT PERAWATAN DIRI PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJ GHRASIA YOGYAKARTA. *Digilib*.

Emilyani, D. (2010). Peningkatan Kemampuan Mengendalikan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Terapi Aktivitas Kelompok Menggunakan Pendekatan Health Belief Model Di Rumah Sakit Jiwa Propinsi NTB. *RUMAH Sakit Jiwa Propinsi NTB*, 1–16.

Fitriani, A. (2020). Psikoterapi Suportif Pada Penderita Skizofrenia Hebefrenik. *Proyeksi*, *13*(2), 123. https://doi.org/10.30659/jp.13.2.123-133

Harkomah, I. (2019). Analisis Pengalaman Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pasca Hospitalisasi. *Jurnal Endurance*, *4*(2), 282. https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3844

Prabawa, I. P. A. G., Witari, P. K., & Ariawan, I. W. Y. (2019). Gambaran sindrom metabolik pada pasien gangguan jiwa yang dirawat di rumah sakit jiwa provinsi Bali. *Intisari Sains Medis*, *10*(2), 459–464. https://doi.org/10.15562/ism.v10i2.456

Sepalanita, W., & Khairani, W. (2019). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok dengan Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *19*(2), 426. https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.690

Sudirman, A. N. A., & Firmawati. (2022). *Supportive Therapy For Reducing Anxiety In Certified Nurse Students Who Are Confirmed Covid 19 Who Are Undergoing Home Quarantine*. *6*(3), 108–116.

Utami, R., & Rahayu, P. P. (2018). Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi menurut (Utami and Puji Rahayu, 2018) di pengaruhi oleh faktor internal dimana ha ini ditentukan dari diri pasien itu sendiri, bagaimana sikap dan respon pasien serta sejauh mana pemahaman pasien mengenai halus. *Jurnal Keperawatan*, *6*(6), 106–115.

Yusnipah, Y. (2012). *Tingkat pengetahuan..., Yuyun Yusnipah, FIK UI, 2012*.

Published By: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo